

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Peristiwa kebencanaan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari letak geografis Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, lempeng Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan lempeng Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua. Khusus Provinsi Jawa Barat, ada tiga sesar yang aktif, yaitu Sesar Cimandiri, Sesar Lembang, dan Sesar Baribis. Provinsi Jawa Barat juga diapit dua lempeng, yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Hindia-Australia. Kondisi ini sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Dengan demikian, bencana adalah suatu keniscayaan.

Gereja Keuskupan Bandung berada di wilayah Jawa Barat bagian timur, membentang dari Karawang-Purwakarta di Barat, Banjar-Tasikmalaya di Timur, Cirebon-Indramayu di Pantai Utara, dan Garut-Pangalengan di Selatan. Luas area kurang lebih 23.154 km². Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2015-2019, yang disusun oleh BNPB, menyebutkan sebanyak 136 kabupaten dan kota di Indonesia, memiliki risiko bencana tinggi. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat

ketiga. Sedangkan data IRBI yang disusun BPBD Jawa Barat, menempatkan tiga kabupaten di wilayah Keuskupan Bandung, masuk lima besar peringkat tertinggi, yaitu Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Ancaman bencana tiga daerah tersebut, mulai dari gempa bumi, tsunami, banjir, dan longsor. Data IRBI menunjukkan semakin tinggi peringkat indeks risiko bencana suatu daerah, cakupan dampak bencana akan semakin luas dan parah. Sebagai gambaran, telah terjadi sebanyak 1.999 bencana sepanjang tahun 2018 di Indonesia. Dampak bencana mengakibatkan 3.548 jiwa meninggal dunia dan hilang, 3,06 Juta jiwa terdampak dan mengungsi, dan 7.810 rumah rusak. Oleh karena itu, Pengurangan Risiko Bencana (PRB) wajib dilaksanakan untuk menurunkan peringkat indeks risiko bencana dan jumlah warga terdampak. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat, termasuk umat beriman Keuskupan Bandung akan risiko bencana menjadi kunci awal dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Kesiapsiagaan tumbuh ketika pemahaman akan risiko bencana telah terbentuk.

Data kebencanaan BNPB menunjukkan bahwa peristiwa bencana meninggalkan duka, cemas, dan derita bagi masyarakat terdampak. Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan yang menderita merupakan kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan para murid Kristus. Murid Kristus adalah umat beriman yang berkumpul (Mat 18:20). Gereja merupakan kumpulan murid Kristus yang berziarah di dunia dan tidak terlepas dari dunia. Lewat sikap tersebut, Gereja hadir terutama bagi mereka yang lemah dan tersisihkan. Hal ini menegaskan bahwa

Gereja Katolik bukanlah mahluk asing bagi masyarakat dunia dan Gereja ada di dalamnya.

KV II menghasilkan tiga gagasan penting yang ingin dicapai Gereja, yaitu membenahi Gereja, membenahi kembali pendekatan Gereja terhadap semua orang Kristen, dan merumuskan ulang hubungan dan keterlibatan Gereja dengan dunia. Konsili ingin mengungkapkan solidaritas Gereja dengan umat manusia. Gereja ingin mengarahkan diri kepada semua orang tanpa terkecuali, bukan lagi hanya pada putra-putra Gereja dan sekalian orang yang menyerukan nama Kristus, melainkan kepada semua orang. Gereja berubah menjadi suatu persekutuan orang beriman yang semakin terbuka. Gereja mulai membuka diri bagi dunia modern dan ingin berdialog dengannya. Membuka diri dan berdialog dengan dunia modern bukan berarti merubah kebenaran iman Kristen, melainkan perubahan cara penjelasannya. Paus Yohanes XXIII berkata, “Kebenaran iman yang dihayati dalam agama Kristen tidak berubah, tetapi cara kita menjelaskannya, itulah yang berubah”.

Dalam konteks Indonesia, terminologi-terminologi itu mulai akrab dalam Gereja Indonesia. Gereja Indonesia terus-menerus berusaha membuka diri bagi segenap umat beragama lain. Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* mengharapkan agar Gereja di Asia lebih memusatkan pelayanan kasihnya pada mereka yang miskin, mereka yang kelaparan, tak memiliki tempat tinggal, mereka yang tak mendapatkan pelayanan kesehatan, mereka yang tersingkir dalam masyarakat, dan terlebih mereka yang tidak memiliki harapan untuk masa depan. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman Kristen dan setiap komunitas Kristiani

dipanggil untuk menjadi sarana dan alat Tuhan untuk membebaskan dan mengangkat kehidupan kaum miskin.

Gereja Keuskupan Bandung dalam sinode tahun 2015 menggariskan Arah Dasar Keuskupannya: “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita”. Sinode dialami sebagai pertobatan pastoral untuk lebih menekankan pelayanan pastoral yang murah hati, berwajah Allah yang berbelas kasih. Diharapkan lewat semangat sehati sejiwa, umat Allah Keuskupan Bandung dapat saling berbagi sukacita baik di antara umat, juga kepada masyarakat melalui usaha transformasi kehidupan, yaitu perubahan di bidang spiritual, material, moral, dan sosial. Dari sini nampak nilai-nilai Kerajaan Allah melewati sekat-sekat agama.

Sehati sejiwa berbagi sukacita diwujudkan lewat pelayanan (*diakonia*) pastoral yang murah hati, berwajah Allah yang berbelas kasih. Kasih yang bagikan merupakan kasih yang Allah berikan, karena Allah yang lebih dahulu mengasihi kita (1Yoh. 4:10), maka kasih tidak lagi sekadar sebagai suatu perintah, namun merupakan tanggapan akan rahmat kasih yang menjadikan Allah menjadi dekat dengan kita. Tanggapan akan rahmat Allah diungkapkan melalui tindakan nyata. Jemaat perdana mempraktikkan tanggapan akan Kasih Allah lewat pelayanan karitatif bagi komunitas. Bagi Gereja, tindakan karitatif merupakan ungkapan kasih Trinitas. “Bila engkau melihat kasih, engkau melihat Tritunggal Mahakudus”, tulis Santo Agustinus. Kesadaran akan tugas ini dalam Gereja sejak semula terbentuk lewat gambaran *diakonia* (Kis.2:42-45). Gambaran ini menunjukkan persekutuan umat beriman yang mempunyai semuanya secara bersama, dan di antara mereka tidak ada

pembedaan antara yang kaya dan yang miskin (Kis.4:32-37). Namun, ketika Gereja semakin berkembang, bentuk radikal kebersamaan material seperti itu tidak dapat lagi diwujudkan. Akan tetapi, inti dasarnya tetap; di dalam komunitas umat beriman, tidak ada tempat bagi kemiskinan atau penolakan akan seseorang yang membutuhkan sesuatu demi martabat hidupnya.

Dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, Yohanes Paulus II menyatakan kesediaan Gereja Katolik untuk bekerja sama dengan badan-badan karitatif dari Gereja ataupun komunitas tersebut, karena kita semua memiliki motivasi dasar yang sama dan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu kemanusiaan sejati, yang mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan bermaksud membantunya untuk hidup dalam cara yang sesuai dengan martabatnya. Ensiklik *Ut Unum Sint* menekankan bahwa pembentukan dunia yang lebih baik menuntut agar umat kristiani berbicara dalam satu suara dalam karya-karya yang terinspirasi oleh “pengharapan akan hak asasi dan kebutuhan setiap orang, terlebih mereka yang miskin, rendah, dan tak terlindungi”.

Salah satu bentuk karya Gereja universal dalam rangka menanggapi keprihatinan dunia adalah dibentuknya lembaga Caritas. Lembaga kemanusiaan yang didasari nilai Injil dan Ajaran Sosial Katolik. Caritas sebagai sebuah lembaga, pertama kali didirikan pada 9 November 1897 di Cologne, Jerman, oleh Pastor muda bernama Lorenz Werthmann. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa lembaga Caritas berbeda dengan lembaga-lembaga sosial kemanusiaan lainnya. Caritas merupakan lembaga Gereja yang berpartisipasi dalam misi Gereja universal untuk

mewartakan kasih Allah. Lembaga yang berperan mendorong persekutuan antara Gereja universal dengan Gereja-gereja lokal serta menjalin persekutuan di antara umat beriman dalam melaksanakan karya amal kasih. Lembaga ini juga dipanggil untuk mengubah hati manusia agar semakin terbuka kepada sesama dan menyediakan hati pada pelayanan terutama kepada orang-orang yang paling membutuhkan.

Kehadiran dan peran Caritas di Jerman, menginspirasi banyak negara dalam melaksanakan karya amal kasih melalui sebuah lembaga kemanusiaan yang kompeten dan akuntabel. Pada akhir tahun 2009, Bapak Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Pujasumarta, menghendaki dibentuknya Caritas di Keuskupan Bandung. Pembentukan ini dimaksudkan untuk mendukung tugas kegemalaan Bapak Uskup dalam karya sosial terkhusus dalam peristiwa kebencanaan. Keinginan Bapak Uskup sejalan dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu. Ada dua peristiwa bencana besar yang terjadi di wilayah gerejawi Keuskupan Bandung. *Pertama*, Tsunami di Pangandaran yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2006. *Kedua*, Gempa pada tanggal 2 September 2009 yang terjadi di Tasikmalaya. Pada Januari 2010, Bapak Uskup, Mgr. Pujasumarta, mengeluarkan Surat Keputusan Lembaga dan Kepengurusan Caritas Bandung.

Sadar akan tugas perutusannya sebagai lembaga sosio-pastoral Gereja Keuskupan Bandung, Caritas Bandung berusaha sedemikian rupa untuk hadir dan membantu mereka yang terparar dan berpotensi terparar bencana. Banyak aktivitas dan program, termasuk peningkatan kapasitas staf dan relawan yang telah dilakukan oleh Caritas Bandung. Langkah selanjutnya setelah melakukan aktivitas dan

pelaksanaan program, Caritas Bandung berusaha untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Hal ini penting untuk menjaga kiprah Caritas Bandung agar tidak keluar dari mandat tugas perutusannya.

Sejak dikeluarkannya surat keputusan pada bulan Januari 2010, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Pujasumarta, memberikan mandat kepada Caritas Bandung untuk merespon peristiwa bencana yang terjadi di Keuskupan Bandung. Hubungan Caritas Bandung dengan Bapak Uskup atau Kuria Keuskupan Bandung adalah hubungan koordinasi dan perintah. Perintah diberikan jika Bapak Uskup menghendaki Caritas Bandung untuk merespon suatu kejadian yang dalam pertimbangan Bapak Uskup dirasa penting dan mendesak untuk dilakukan. Garis koordinasi adalah hubungan subordinasi Caritas Bandung terhadap Bapak Uskup dengan memberi informasi terkait situasi kebencanaan di wilayah Keuskupan Bandung. Informasi yang diberikan oleh Caritas Bandung dapat menjadi pertimbangan bagi Bapak Uskup atau Kuria Keuskupan Bandung dalam menyikapi dan mengambil keputusan terkait situasi-situasi tertentu.

Dasar dan ranah aksi Caritas Bandung dalam merespon peristiwa kebencanaan, mengikuti atau berpegang pada tahapan-tahapan yang ada dalam Siklus Penanggulangan Bencana (SPB). SPB terdiri dari empat tahapan besar yang tergabung menjadi satu rangkaian; Pencegahan dan Mitigasi, Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan Pascabencana. Dalam melaksanakan empat tahapan tersebut, Caritas Bandung selalu berkoordinasi dengan lembaga pemerintah; Departemen Sosial (Depsos), Dinas Sosial (Dinsos), Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), BNPB,

BPBD, TNI, Polri, Kecamatan, Kelurahan, Pemerintah Desa, hingga tingkat yang paling bawah, yaitu Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Koordinasi dengan pihak kunci dilakukan agar respon atau pelayanan dapat berjalan dengan baik dan meminimalisir pelbagai kendala, seperti isu yang rutin berkembang, yaitu “kristenisasi”.

Pelbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas staf dan lembaga untuk melakukan pelayanan dalam dalam Siklus Penanggulangan Bencana. Pada tahun 2018, ada dua desa dampingan di Kabupaten Indramayu, yaitu Desa Totoran dan Desa Pabean Ilir dalam tahap Pencegahan dan Mitigasi. Pada tahap Kesiapsiagaan, Caritas Bandung bekerja sama dengan Gereja St. Perawan Maria Garut (Samarga), membentuk tim tanggap darurat paroki dan memberikan pelatihan manajemen kebencanaan yang meliputi, kajian tanggap darurat, manajemen logistik, gudang, transportasi dan distribusi, serta monitoring dan evaluasi. Tahap Tanggap Darurat, respon banjir dilakukan di Kecamatan Bojongsoang dan Kecamatan Dayeuhkolot. Respon lainnya dengan memberikan bantuan berupa bahan makanan (sembako) seminggu setelah bencana gempa bumi terjadi (28 september 2018), serta pemberian pelayanan kesehatan dan psikososial bagi warga terdampak bencana gempa Palu. Pada tahap Pascadarurat, respon dilakukan dalam bentuk pemberian dana tunai untuk pembangunan rumah kembali di dua tempat, Palu dan Tasikmalaya. Pada respon di Tasikmalaya, Caritas Bandung melibatkan jaringan Caritas yang terbentuk setelah gempa Tasikmalaya, 2 September 2009. Dengan kata lain, warga

yang terdampak gempa, mampu bangkit dan akhirnya membagikan pengalaman yang sama kepada warga terdampak lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Caritas Bandung melalui pelbagai responnya, dilakukan pula oleh lembaga kemanusiaan lain. Akan tetapi, ada tiga ciri khas yang membedakan pelayanan Gereja dengan lembaga-lembaga kemanusiaan lain dalam merespon bencana. *Pertama*, Karya Kasih. Semangat yang menggerakkan untuk melakukan pelayanan kasih adalah semangat orang Samaria yang murah hati. Dalam semangat ini, Gereja tidak hanya memberikan pelayanan teknis-material tetapi juga perhatian penuh kasih. Di dalam pelayanan ini, yang diberikan adalah pelayanan kasih, sesuatu yang menyentuh soal kemanusiaan, bukan sekadar perkara teknis-organisatoris. Maka karya kasih haruslah pemberian diri dan pemberian hati. Harus muncul pemahaman bahwa apa yang dilakukan merupakan tanda cinta kasih kepada Allah. Kasih akan sesama dengan demikian bukan lagi suatu perintah yang tertanam dari luar, namun sebagai suatu konsekuensi yang tumbuh dari iman; iman menjadi nyata melalui kasih

Kedua, Bebas dari Partai Politik dan Ideologi. Karya kasih bukanlah sarana secara ideologis mau mengubah dunia, dan tidak pula melayani kepentingan strategis dunia, namun suatu tanda yang menghadirkan, kini dan di sini; kasih yang dibutuhkan umat manusia. Program kristiani adalah program orang Samaria yang murah hati, yang tak lain adalah program Yesus. Murah hati berarti hati yang mencari di mana kasih dibutuhkan dan perlu diwujudkan di dalamnya. Karya karitatif Gereja

sebagai inisiatif komunitarian, spontanitas pribadi, harus dipadukan dengan rencana, antisipasi, dan kerja sama dengan lembaga-lembaga serupa lainnya.

Ketiga, Tanda kehadiran Allah. Karya kasih yang dilakukan Gereja sebagai tanda kehadiran Allah dan Kristus. Kehadiran Allah yang adalah kasih itu semakin dirasakan oleh banyak orang. Inilah bentuk evangelisasi baru, evangelisasi yang tidak hanya menyentuh orang Katolik saja melainkan seluruh umat manusia. Evangelisasi yang dilakukan oleh Gereja, yang adalah umat Allah, tidak hanya dalam ranah ritual-sakramen tetapi juga sampai pada kehidupan konkret yang penuh dengan keterlibatan. Karya kasih bukanlah proselitisme, memaksa orang lain menjadi Kristen. Kasih adalah kesaksian iman. Pewartaan kabar baik (evangelisasi) lewat semangat missioner Gereja “harus selalu melakukan kebaikan, bahkan jika dalam prosesnya, sepatunya terkena lumpur jalanan.” Gambaran tersebut merupakan gambaran dari Gereja yang peduli pada kemiskinan dan keprihatinan manusia.

4.2. Saran

Caritas Bandung sebagai lembaga sosio-pastoral Keuskupan Bandung memiliki delapan tugas utama yang tersusun dalam Deskripsi Tugas Perutusan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Selain memiliki delapan tugas utama, Caritas Bandung memiliki Pedoman Tata Laksana Tanggap Darurat dan Kesiapsiagaan Keuskupan Bandung. Dalam struktur pedoman tersebut, terdapat tiga staf yang memiliki tugas berbeda; administrasi, keuangan, dan operasional.

Saat ini dalam menjalankan tugas perutusannya tersebut, Caritas Bandung dipimpin oleh seorang direktur, dan tiga orang staf. Tiga orang staf yang dimiliki saat ini bertugas merangkap sebagai admin, keuangan, dan operasional. Kondisi ini bukanlah kondisi yang ideal untuk sebuah lembaga kemanusiaan. Dampak dari kondisi ini dapat memengaruhi pelayanan karitatif, baik yang akan, sedang, dan sudah dilakukan.

Dalam rangka mewujudkan Arah Dasar Pastoral; Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita, Direktur Caritas Bandung dapat membantu dengan cara mengkoordinasi tugas admin dan keuangan pada salah satu staf yang ada atau dengan cara menambah staf baru khusus untuk administrasi dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, F. D. (2015). *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandung, C. (2014). *Bela Rasa Kita*. Bandung: Caritas Bandung.
- Binawan, A. A. (2011). (Eco-) Habitus, Hari-Hari Gereja Bertumbuh Terus, dalam E. Kristiyanto, *Semakin Mengindonesia 50 Tahun Hierarki* (p. 35). Yogyakarta: Kanisius.
- Binawan, A. A. (2013). *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, T. K. (2010). *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Caird, G. B. (1963). *Saint Luke*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Casidy, R. J. (1987). *Society and Politics in the Acts of the Apostles*. New York: Orbis Books.
- Dulles, A. (1987). *The Catholicity of The Church*. New York: Oxford University Press.
- Harun, M. (1986). *Kamu Akan Menjadi Saksiku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. (1987). *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. (2006). *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser, B. (1992). *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, E. (2011). *Semakin Mengindonesia 50 Tahun Hierarki*. Yogyakarta: Kanisius.

- Manno, B. V. (1978). *Subsidiarity and Pluralism: A Social Philosophical Perspective*”
in *Toward Vatican III The Work That Needs to Be Done*. New York: The
Seabury Press.
- Putranto, E. (2013). Persekutuan Iman Yang Misioner-Dialogial Keuskupan
Bandung, dalam V. I. Putranto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* (p. 60).
Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2011). *Gereja Kegembiraan dan Harapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Samosir, L. (2011). Mewartakan Yesus Kristus Di Asia: Tinjauan atas Ecclesia in
Asia dan Pernyataan FABC VII, dalam E. Kristiyanto, *Semakin
Mengindonesia 50 Tahun Hierarki* (p. 51). Yogyakarta: Kanisius.
- Schillebeeckx, E. (1993). *Church The Human Story of God* . New York: Crossroad.
- Stuhlmüller, C. (1981). *New Testament Reading Guide, The Gospel of St. Luke* .
Minnesota: The Liturgical Press.
- Suharyo, I. (2009). *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Suwita, P. (2001). *Tritugas Kristus dan Pancatugas Gereja* . Malang: Dioma.

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. 1965. *Apostolicam Actuositatem* (Dekret tentang Kerasulan Awam)

Konsili Vatikan II. 1965. *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)

Konsili Vatikan II. 1965. *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini)

Yohanes Paulus II, 1987. *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Akan Masalah Sosial)

Yohanes Paulus II, 1995. *Ut Unum Sint* (Semoga Mereka Bersatu)

Benediktus XVI, 2006. *Deus Caritas Est* (Allah Adalah Kasih)

Benediktus XVI, 2009. *Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran)

Fransiskus. 2015. *Evangelii Gaudium* (Seruan Apostolik tentang Sukacita Injil)

Fransiskus. 2015. *Laudato Si'* (Seruan Apostolik tentang Perawatan Rumah Kita bersama)

REFERENSI

Bandung, K. (2015). *Deskripsi Perutusan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung*. Bandung: Keuskupan Bandung.

Bandung, K. (2015). *Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita*. Bandung: Keuskupan Bandung.

Bandung, K. (2015). *Katalog Keuskupan Bandung*. Bandung: Keuskupan Bandung.

- Bandung, K. (2015). *Pesan dan Harapan Uskup untuk Komisi, Subkomisi dan Biro, Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung*. Bandung: Keuskupan Bandung.
- Chapman, G. (1968). *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Cassell Publishers.
- Ellis, E. E. (1966). *The New Century Bible Commentary: The Gospel of Luke*. Michigan: WM. Eerdmans Publishing Company.
- Flanagan, N. M. (1981). *New Testament Reading Guide, The Gospel of the Apostles*. Collegeville Minnesota: The Liturgical Press.
- G, G. O. (1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geldenhuis, N. (1977). *The New International Commentary on The New Testament: The*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indonesia, T. P. (2015). *Dokumen Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 215-2030*. Jakarta: MPBI.
- Indonesia, K. (2013). *Menuju Resiliensi Jaringan Caritas Indonesia*. Jakarta: Karitas Indonesia.
- Indonesia, K. P. (2007). *Ceramah Undang-Undang Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007*. Jakarta: KPBI.
- Krodel, G. A. (1986). *Augsburg Commentary on The New Testament Acts*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Naipospos, B. J. (1969). *Tafsiran Alkitab Lukas*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Publishing, P. A. (2011). *The Sphere Project Hanbook: Humanitarian Charter and Minimum Standards in Humanitarian Response*. Shouthampton: Practical Action Publishing.

Sunarto, T. (2017). *Buku Saku Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta : Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.

Suharyo, I. (1991). *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* . Yogyakarta : Kanisius.

INTERNET

<https://bnpb.go.id/indeks-ketahanan-daerah-untuk-monitoring-indeks-risiko-bencana>

<https://caritas.asia/index.php/who-we-are/vision-mission-and-values>

<http://en.academic.ru/dic.nsf/enwiki/3801535>

<http://jabar.tribunnews.com/2019/01/13/ini-potensi-bencana-di-jabar-menurut-bpbd-mulai-dari-angin-puting-beliung-gempa-hingga-tsunami?page=3>

https://karina.or.id/?page_id=562

<https://www.caritas.org/who-we-are/>

<https://www.caritas-germany.org/aboutus/history/history.aspx>

<http://www.sesawi.net/benediktus-xvi-caritas-internationalis-lembaga-gerejani-pewartakasih/>

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228184443-20-373577/bnpb-pasang-tanda-bahaya-sesar-lembang-tahun-ini>

JURNAL

Tan, J. (2001). Local Churches and the Task of Christian Mission in Asia. *Dialogue?*

Resource manual for Catholic in Asia , 107.

Gnanapiragasam, J. (1994). Being Church in Asia, Vol. I. *The Theological Advisory*

Commission , 120.